

**EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
STUDI KASUS DI SMP IT PERMATA BUNDA
*ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

(TESIS)

**Oleh
Dian Anisa Fitri
NPM 2123012002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH STUDI KASUS DI SMP IT PERMATA BUNDA *ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

Oleh

Dian Anisa Fitri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konteks pelaksanaan program GLS, (2) input pelaksanaan program GLS, (3) proses pelaksanaan program GLS, dan (4) produk pelaksanaan program GLS di SMP IT Permata Bunda *Islamic Boarding School*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data evaluasi pelaksanaan program GLS perspektif teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konteks program GLS di SMP IT permata bunda *islamic boarding school* sudah cukup baik dilihat dari visi dan misi sekolah, tujuan program, dan kerjasama program yang sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah, (2) input program GLS dalam kesiapan sekolah, penjadwalan program, pemahaman siswa dan guru terkait GLS, kompetensi guru, kualifikasi tim GLS tergolong sudah sesuai dengan kebutuhan, namun untuk sarana dan prasarana pendukung belum cukup memadai, (3) proses pelaksanaan GLS, integrasi program, dukungan dan pelatihan yang diberikan sekolah sudah maksimal, namun terdapat kendala yaitu masih banyak guru yang belum memberikan pelayanan maksimal terhadap siswa, serta adanya ketidaksesuaian antara input dan proses dikarenakan perubahan pembelajaran akibat pandemic covid-19. (4) produk program GLS seperti kesesuaian target dan hasil, peningkatan minat baca dan prestasi, serta produk yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan utama program GLS.

Kata Kunci : Evaluasi Program, Gerakan Literasi Sekolah, CIPP

ABSTRACT

EVALUATION OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT PROGRAM CASE STUDY AT SMP IT PERMATA BUNDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL

By

Dian Anisa Fitri

This study aims to find out: (1) the context of GLS program implementation, (2) GLS program implementation inputs, (3) GLS program implementation processes, and (4) GLS program implementation products at SMP IT Permata Bunda Islamic Boarding School. This research uses a qualitative descriptive approach with a type of case study research. The data collected in this study is evaluation data on the implementation of the GLS program from the perspective of CIPP theory (Context, Input, Process, Product). Data collection is done by interview, documentation, and observation techniques. The results showed that: (1) the context of the GLS program at SMP IT Permata Bunda Islamic Boarding School was quite good in terms of the vision and mission of the school, program objectives, and program cooperation that was in accordance with the needs of students and schools, (2) GLS program input in school readiness, program scheduling, student and teacher training related to GLS, teacher competence, GLS team qualifications classified as in accordance with needs, However, the supporting facilities and infrastructure are not adequate, (3) the process of implementing GLS, program integration, support and training provided by schools has been maximized, but there are obstacles, namely that there are still many teachers who have not provided maximum service to students, and there is a mismatch between input and process due to changes in learning due to the COVID-19 pandemic. (4) GLS program products such as target and result suitability, increased reading interest and achievement, and the products produced are in accordance with the main objectives of the GLS program.

Keywords : Evaluation Program, School Literacy Movement, CIPP

**EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
STUDI KASUS DI SMP IT PERMATA BUNDA
*ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

Oleh

Dian Anisa Fitri

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Tesis : **EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. STUDI KASUS DI SMP IT PERMATA BUNDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

Nama Mahasiswa : **Dian Anisa Fitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2123012002

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



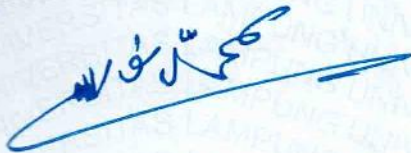
1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi Magister
Administrasi Pendidikan



Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.
NIP 19670521 200012 1 001

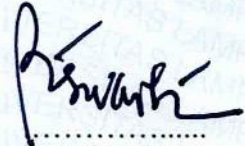
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.**
NIP 19600725 198403 2 001



Sekretaris : **Dr. Riswandi, M.Pd.**
NIP 19760808 200912 1 001



Penguji Anggota I : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**
NIP 19600328 198603 2 002



Penguji Anggota II : **Dr. Handoko, S.T., M.Pd.**
NIK 23111 860515 1 01



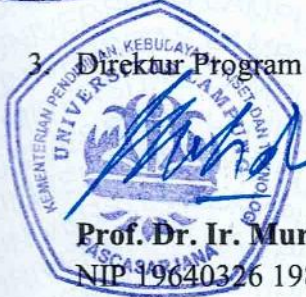
dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001



4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **25 Mei 2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah, Studi Kasus Di SMP IT Permata Bunda *Islamic Boarding School*" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Mei 2023
Pembuat Pernyataan,



Dian Anisa Fitri
NPM 2123012002

RIWAYAT HIDUP



Dian Anisa Fitri dilahirkan di Kotanegara, Lampung Utara pada tanggal 05 Maret 1995, sebagai anak Tunggal dari pasangan Bapak Sumani dan Ibu Asiyah Naryati. Peneliti mengawali pendidikan taman kanak-kanak di TK Cindelaras, Negara Ratu, Lampung Utara, tahun 2000 dan lulus tahun 2001, kemudian menempuh pendidikan formal tahun 2001 di Sekolah Dasar Negeri 01 Negeri Ratu, Sungkai Utara, Lampung Utara dan lulus pada tahun 2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Sungkai Utara, Lampung Utara dan lulus tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2010 peneliti melanjutkan pendidikan di SMAN 02 Kotabumi dan lulus tahun 2013. Pada tahun 2013 Peneliti melanjutkan Pendidikan Sarjana (S1) melalui jalur SNMPTN di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2017, selanjutnya pada 2017 peneliti menjadi pengajar di SMP IT Permata Bunda Alawiyah, Bandar Lampung. Selanjutnya tahun 2021 peneliti masuk dan diterima pada bulan September 2021 sebagai mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Lampung.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl : 128)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas karunia yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta Universitas Lampung

Kedua Orangtua

Ayahanda tercinta Sumani dan Ibunda tercinta Asiyah Naryati
Terimakasih sudah selalu ada, selalu memahami, selalu memberi kepercayaan,
mengajarkan arti kehidupan, kemandirian, kesabaran, dan keikhlasan.
Terimakasih atas segala pengorbanan dan doa yang tidak putus.

Guru, Dosen, dan Seluruh Teman

Terimakasih atas segala bimbingan dan jasanya.
Terimakasih atas dukungan dan doa-doanya.

SANWACANA

Puji syukur penulis kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “*Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah, Studi Kasus di SMP IT Permata Bunda Islamic Boarding School*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.S.i., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan;
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini;
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memotivasi;
5. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah banyak memberikan bantuan, saran dan pengarahan kepada penulis;
6. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan nasehat, saran, pengarahan dan memotivasi kepada penulis;
7. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang telah banyak memberikan nasehat, saran, pengarahan, dan motivasi kepada penulis;
8. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang sabar memberi nasehat, saran dan memotivasi kepada penulis;

9. Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan, nasehat, saran dan memotivasi kepada penulis;
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat;
11. Manajemen dan seluruh Guru SMP IT Permata Bunda *Islamic Boarding School* Bandar Lampung yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian;
12. Ayahku Sumani dan Ibu Tercintaku Asiyah Naryati, yang selalu memberikan doa, dukungan lahir dan batin untuk kehidupanku yang lebih baik dimasa yang akan datang;
13. Teman-teman seperjuangan Administrasi Pendidikan angkatan tahun 2021 yang selalu membantu dan memberikan dukungan terbaiknya;
14. Rekan-rekan kerja seluruh manajemen dan guru SMP IT Permata Bunda Alawiyah yang selalu mendoakan dan mendukung karirku.
15. Seluruh Sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa terbaiknya;
16. Seluruh keluarga besar, teman-teman terbaik, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya yang luar biasa dalam penyelesaian tesis ini;

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua dan memberi kontribusi dalam bidang ilmu pendidikan khususnya manajemen pendidikan. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT, Aamiin..

Bandar Lampung, 25 Mei 2023
Peneliti,

Dian Anisa Fitri

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL TESIS	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DATAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Sub Fokus	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Evaluasi Program	15
2.1.1 Tujuan Evaluasi Program	17
2.1.2 Manfaat Evaluasi Program	18
2.2 Model-model Evaluasi	19
2.3 Program Literasi	20
2.4 Komponen Literasi	22
2.5 Gerakan Literasi di Sekolah	24
2.5.1 Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah	25
2.5.2 Dasar-dasar Gerakan Literasi	28
2.5.3 Dimensi Literasi	28
2.6 Model Evaluasi CIPP	32
2.7 Kelebihan dan Kelemahan CIPP	36
2.8 Indikator Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah	37
2.9 Kerangka Pikir	38

III. METODE PENELITIAN

3.1 <i>Setting</i> Penelitian.....	41
3.1.1 Lokasi Penelitian	41
3.1.2 Waktu Penelitian	41
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian	42
3.2.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2.2 Rancangan Penelitian	43
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	44
3.3.1 Data Penelitian	44
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5 Teknik Analisis Data	51
3.6 Objektivitas dan Keabsahan Data	53
3.7 Tahap Penelitian.....	54
3.8 Prosedur Penelitian	55

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
4.1.2 Lokasi SMP IT permata bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	58
4.1.3 Sejarah Singkat Berdirinya SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung.....	58
4.1.4 Profil SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	61
4.1.5 Visi dan Misi SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding</i> <i>School</i> Bandar Lampung	62
4.1.6 Tujuan SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	62
4.1.7 Struktur sekolah SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding</i> <i>School</i> Bandar Lampung	65
4.1.8 Letak Geografis SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding</i> <i>School</i> Bandar Lampung	66
4.1.9 Keadaan Guru dan Karyawan SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung.....	66
4.1.10 Keadaan Siswa SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding</i> <i>School</i> Bandar Lampung	68
4.1.11 Susunan Tim Literasi Sekolah (TLS) SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	68
4.2 Paparan dan Analisis Data Penelitian	69
4.2.1 Hasil evaluasi <i>context</i> program literasi di SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	68
4.2.1.1 Visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan program GLS	70
4.2.1.2 Tujuan Pelaksanaan Program Literasi SMP IT permata bunda <i>Islamic Boarding School</i>	72
4.2.1.3 <i>Stake Holder</i> yang mendukung program GLS	74

4.2.2	Hasil evaluasi <i>input</i> program literasi pada SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	76
4.2.2.1	Tahap persiapan program GLS	76
4.2.2.2	Jadwal pelaksanaan program GLS	79
4.2.2.3	Pemahaman guru dan siswa tentang program GLS	81
4.2.2.4	Kompetensi guru selaku penggerak program GLS	82
	Kualifikasi tim GLS	82
4.2.2.5	Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana	84
4.2.2.6	Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana	85
4.2.3	Hasil evaluasi <i>process</i> program literasi pada SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung Pelaksanaan program GLS	87
4.2.3.1	Integrasi Program GLS dengan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler di sekolah	88
4.2.3.2	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program GLS	91
4.2.3.3	Pelayanan yang diberikan dalam program GLS	93
4.2.3.4	Program pelatihan khusus untuk guru dan siswa terkait dengan program GLS	96
4.2.3.5	Evaluasi program GLS yang telah dilakukan oleh kepala sekolah	97
4.2.3.6	Evaluasi program GLS yang telah dilakukan oleh kepala sekolah	100
4.2.4	Hasil evaluasi <i>product</i> program literasi pada SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	102
4.2.4.1	Kesesuaian target dan hasil program GLS	102
4.2.4.1	Perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca	102
4.2.4.2	Peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa	104
4.2.4.3	<i>Product</i> unggulan dari pelaksanaan program GLS	106
4.2.4.4	<i>Product</i> unggulan dari pelaksanaan program GLS	108
4.3	Temuan Penelitian	111
4.3.1	Hasil evaluasi <i>context</i> program literasi di SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	111
4.3.2	Hasil evaluasi <i>input</i> program literasi pada SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	113

4.3.3 Hasil evaluasi <i>process</i> program literasi pada SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	116
4.3.4 Hasil evaluasi <i>product</i> program literasi pada SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung	120
4.4 Pembahasan Penelitian	121
4.4.1 Hasil evaluasi <i>contect</i> program GLS pada SMP IT permata bunda <i>islamic boarding School</i>	122
4.4.2 Hasil evaluasi <i>input</i> program GLS pada SMP IT permata bunda <i>islamic boarding school</i>	127
4.4.3 Hasil evaluasi <i>Process</i> program GLS pada SMP IT permata bunda <i>islamic boarding school</i>	133
4.4.4 Hasil evaluasi <i>Product</i> program GLS pada SMP IT permata bunda <i>islamic boarding School</i>	140
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran	146
5.3.1 Bagi Kepala Sekolah	146
5.3.2 Bagi Guru	147
5.3.3 Bagi Peserta Didik	147
5.3.4 Bagi Orangtua	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Data yang di gali	44
2. Jumlah Informan Penelitian	45
3. Pengkodean Informan Penelitian	46
4. Tabel Pedoman Wawancara	48
5. Tabel Pedoman Observasi.....	50
6. Tabel Pedoman Dokumentasi	51
7. Data Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat di SMPIT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i>	61
8. Profil SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i>	61
9. Tujuan SMP IT permata bunda <i>islamic boarding school</i>	63
10. Data Tenaga Kependidikan SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung T.P 2022/2023	67
11. Data Siswa SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.....	68
12. Tim GLS SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.....	69
13. Matriks evaluasi context program GLS	112
14. Matriks evaluasi input program GLS	114
15. Matriks evaluasi process program GLS	117
16. Matriks evaluasi product program GLS.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	40
2. Teknik Analisis Data.	53
3. Struktur Organisasi Sekolah SMP IT permata bunda <i>islamic boarding school</i>	65
4. Diagram Evaluasi <i>Context</i> Program GLS di SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i>	113
5. Diagram Evaluasi <i>Input</i> Program GLS di SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i>	116
6. Diagram Evaluasi <i>Process</i> Program GLS di SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i>	119
7. Diagram Evaluasi <i>Product</i> Program GLS di SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i>	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Data Prestasi Siswa	156
Daftar Buku Pojok Baca.	157
Jadwal Kunjung Perpustakaan	158
Jadwal Pelaksanaan Program GLS.....	158
Nilai UN dan US Siswa.....	159
Laporan Kunjungan Perpustakaan	167
Data Kelengkapan Sarpras Perpustakaan.....	169
Dokumentasi Lingkungan SMP IT IBS	170
Dokumentasi Jurnal Perpustakaan	171
Dokumentasi Buku di Perpustakaan	172
Dokumentasi Kunjungan Perpustakaan	173
Dokumentasi Proses KBM.....	174
Dokumentasi Perpustakaan dan Pojok Literasi.....	177
Dokumentasi Prestasi Siswa	178
Dokumentasi Pelatihan Guru dan Siswa	179
Dokumentasi Produk Karya Siswa.....	180
Dokumentasi Presentasi KTI siswa.....	181
Dokumentasi Wawancara Penelitian.....	182
Data Tenaga Pendidik SMP IT Permata Bunda <i>Islamic Boarding School</i> Bandar Lampung T.P. 2022/2023	183
Pedoman Wawancara	184
Pedoman Observasi	185
Pedoman Studi Dokumentasi	185
Transkrip Wawancara.....	186
Lembar Validasi Dosen Ahli.....	201
Surat Penelitian & Penyelesaian Penelitian	202

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik lagi atau dapat dikatakan semakin maju dan sejahtera dari sebelumnya. Setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dewi dan I Ketut (2020) Pendidikan penggambaran kebudayaan sesuai perkembangan kehidupan, Oleh karena itu pemerintah sangat aktif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan elemen penting pada suatu negara karena pendidikan merupakan hal inti untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam mengorganisir kegiatan di Negara. Tujuan pendidikan itu sendiri ialah menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Merealisasikan tujuan pendidikan pemerintah menjabarkan dalam program pengembangan sistem pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (pendidikan formal), pendidikan nonformal serta pendidikan informal. Jalur pendidikan formal disekolah-sekolah mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan komponen sistem pendidikan terdapat banyak indikator penting untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan, salah satunya ialah

melalui kebijakan-kebijakan pendidikan yang diharapkan dapat membantu terciptanya pendidikan yang lebih baik untuk kedepannya. Purwaningrum dkk (2021) suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara maju berdasarkan kualitas pendidikannya, kualitas pendidikan dapat diukur dari kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada, salah satu kebijakan-kebijakan pendidikan yang sedang diterapkan baik oleh pemerintah maupun satuan-satuan pendidikan ialah program literasi.

Program literasi ini merupakan suatu program yang sangat penting untuk seluruh masyarakat Indonesia. Nudiati dan Sudiapermana (2020) Indonesia dinilai sangat perhatian terhadap program literasi yang ditandai dengan dimunculkannya Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang berorientasi untuk menumbuhkan minat baca dan melahirkan kebiasaan membaca yang berlangsung sepanjang hayat. Bersamaan dengan program GLN pemerintah juga mengembangkan gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan daya baca siswa dan badan pengembangan dan pembinaan bahasa, menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan lokal.

Menurut Kristyaningrum dan Ismianto (2020) pada dasarnya setiap individu membutuhkan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar itu adalah keterampilan membaca dan menulis, baik yang terealisasi maupun tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Membaca dapat membantu manusia dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan mendapatkan ilmu untuk menghadapi era globalisasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis adalah kebutuhan penting bagi setiap individu untuk bertahan di lingkungan nasional maupun internasional.

Menurut kemendikbud (2017) literasi merupakan salah satu unsur penting dalam kemajuan negara di era globalisasi. Literasi sangat melekat secara mendalam dalam kehidupan sosial. Gerakan literasi kini telah berkembang menjadi suatu program literasi sekolah atau yang sering disebut dengan GLS (gerakan literasi sekolah). Gerakan literasi sekolah merupakan

gerakan di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang merupakan bagian dari gerakan literasi nasional. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dirancang oleh pemerintah pada tahun 2014, dan diberlakukan pada Maret 2016. Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, mulai jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Dewi dan I Ketut (2020) program gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan keterampilan literasi di tingkat dasar dan menengah. Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan program untuk menumbuhkan minat baca, sehingga turut serta mengembangkan karakter gemar membaca pada siswa. Kemendikbud (2016) lebih spesifik menyampaikan GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Abdurrahman (2012) membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang mana salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Melihat pentingnya keterampilan membaca dan menulis bagi siswa di SMP (15 tahun), pemahaman dan kompetensi siswa diperiksa oleh *Organisation for economic Co-Operation and Development* (OECD) yaitu Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi dalam Program *Programme for International Student Assessment* (PISA) atau disebut penilaian siswa internasional.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang diterbitkan pada bulan maret 2019 menunjukkan

penurunan peringkat literasi Indonesia yang sebelumnya berada di peringkat 64 dari 72 negara menjadi peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Putriani dkk (2019) berdasarkan hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat terkait dengan minat baca siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa Indonesia dalam membaca masih tergolong rendah. Hal tersebut harus diantisipasi dengan terus melakukan program peningkatan minat membaca dan menulis mengingat betapa pentingnya program ini dijalankan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan berupaya untuk meningkatkan daya saing Indonesia dalam persaingan global ke depan.

Menurut Yulianto dkk (2018) cara untuk mengatasi rendahnya hasil PISA Indonesia salah satunya adalah dengan mengembangkan program literasi sekolah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan serta unsur publik, alumni, masyarakat, bisnis dan industri. GLS telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta, salah satunya yaitu sekolah SMP IT Permata Bunda IBS.

Berdasarkan data empiris diperoleh data SMP IT Permata Bunda IBS telah menjalankan program literasi sekolah sejak lama, namun hanya sebatas program membaca 15 menit disemua mata pelajaran, pengadaan pojok baca, dan penjadwalan kunjungan perpustakaan, namun dalam 2 tahun terakhir terdapat pengembangan yang menjadi ciri khas atau keunggulan dari sekolah ini yaitu menghafal kosakata bahasa Inggris dan latihan membuat kalimat dalam bahasa Inggris di setiap minggunya. Program lainnya ialah program pembuatan cerpen untuk kelas 7, puisi kelas 8, dan KTI (karya tulis ilmiah) sederhana untuk kelas 9 yang dilakukan rutin disetiap tahunnya, kemudian hasil tersebut di bukukan dan dipersentasikan oleh masing-masing kelompok siswa di depan guru dan peserta didik lainnya. Karya siswa yang dianggap mumpuni akan di serahkan hasilnya kepada media surat kabar lampung untuk di terbitkan, Selain itu program penggunaan 3

bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia) yang terjadwal disetiap minggunya dan diberlakukan untuk semua guru serta siswa.

Program ini sempat terhenti atau tidak berjalan dalam beberapa waktu dikarenakan pandemi covid-19, hingga kemudian diaktifkan kembali. Pelaksanaan program GLS di SMP IT IBS terus berjalan meskipun terdapat beberapa masalah terkait fasilitas perpustakaan yang dianggap belum memadai serta kepala atau penanggungjawab perpustakaan yang merupakan guru bidang studi bahasa Inggris merangkap menjadi PJ perpustakaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya PJ perpustakaan (Pustakawan) yang menjabat bukan ahli dalam bidang pustakawan dan bekerja ganda yaitu sebagai guru mata pelajaran sekaligus penanggungjawab perpustakaan. Untuk itu program yang telah berjalan ini perlu dilakukan riset tentang evaluasi pelaksanaan program GLS di SMP IT IBS, apakah program GLS sudah terlaksana secara optimal atau masih belum optimal.

Program GLS sangatlah penting diterapkan mengingat rendahnya minat membaca dan menulis siswa, dan ini merupakan PR terbesar bagi pemerintah, instansi terkait, serta para manajemen dan dewan guru yang ikut berperan dalam hal ini. Program GLS diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap kedudukan pendidikan indonesia dikancah dunia. Untuk mewujudkan program tersebut berjalan dengan baik, maka program harus didasarkan pada model yang jelas agar dalam pelaksanaannya memiliki landasan yang jelas, dan juga memiliki staf pelaksana, anggaran pelaksanaan serta memiliki identitas tersendiri agar program tersebut dapat berjalan secara efektif dan dapat diakui oleh publik.

Mendukung program ini tentunya harus melibatkan *stakeholder* yang berkontribusi, terutama dukungan penuh dari manajemen sekolah, dukungan fasilitas yang memadai seperti tersedianya perpustakaan dengan beragam buku bacaan, pustakawan yang sesuai dengan bidangnya, ketersediaan pojok baca di setiap kelas dan lain sebagainya. Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah haruslah mendapat dukungan dari seluruh warga yang ada di

sekolah. Selaras dengan program literasi yang telah berjalan di SMP IT IBS, program ini tidak luput dari dukungan manajemen, guru, tenaga pendidik, siswa, dan tentunya didukung dengan fasilitas serta anggaran yang cukup. Evaluasi program gerakan literasi ini sebelumnya telah dideskripsikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik berbentuk skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal nasional dan internasional.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya program literasi dalam membangun lembaga pendidikan, diantaranya, Maryani dan Maryam (2017) evaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta yang dilakukan dengan menggunakan model CIPP. Penelitian evaluasi ini menunjukkan hasil bahwa gerakan literasi sekolah terbukti dapat menjadi upaya dalam menanamkan budaya literasi. Budaya literasi yang tertanam pada siswa membuat siswa lebih banyak membaca dan mengolah informasi secara baik, dan juga kemampuan menulis dan membaca siswa juga dapat meningkat. Siswa juga menjadi terampil dalam menghubungkan materi pelajaran, dalam mengembangkan ide dan gagasan, dalam memahami dan memecahkan masalah, dan harapan akhirnya agar siswa dapat lebih menguasai kompetensi dalam pembelajaran dengan lebih baik.

Sulistyo (2017) penelitian evaluasi di SD Negeri Tenganan yang menggunakan evaluasi model CIPP dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah sudah berjalan dengan maksimal, meskipun masih terdapat banyak kendala seperti pendanaan dan sarana prasarana. Penelitian ini memiliki kesamaan model evaluasi yaitu CIPP. Perbedaan penelitian ini terletak pada program yang dievaluasi. Vanbela dkk (2018) melakukan penelitian evaluasi program GLS di SDN 05 Rorotan Jakarta utara dengan model yang sama yaitu CIPP.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketercapaian program GLS disekolah tersebut sebesar 90,01% yang berada pada kategori A. Hal tersebut bermakna bahwa siswa telah melaksanakan program GLS dengan sangat

baik yang sesuai dengan rencana dan harapan guru-guru. Martaningsih (2019) melakukan penelitian implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 01 Yogyakarta dengan hasil penelitian menunjukkan keberhasilan program GLS meskipun terdapat faktor penghambat seperti minimnya waktu pelaksanaan program dan dukungan dewan guru yang kurang. Hal tersebut bermakna bahwa siswa tetap antusias menjalankan program GLS meskipun ditengah kekurangan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka penelitian evaluasi gerakan literasi sekolah yang akan dilakukan di SMP IT IBS dilaksanakan menggunakan model CIPP sebagai model evaluasi yang komperhensif sehingga dapat memberikan penilaian dan rekomendasi untuk program GLS di SMP IT IBS.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMP IT IBS, sedangkan sub fokus penelitian meliputi komponen CIPP sebagai berikut :

- 1.2.1 Komponen *context* : visi misi, tujuan program, dan *stake holder* yang mendukung program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.
- 1.2.2 Komponen *Input* : kesiapan sekolah, penjadwalan program, pemahaman guru dan siswa terhadap program, kompetensi tim GLS, kualifikasi tim GLS, dan sarana prasarana yang mendukung program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.
- 1.2.3 Komponen *Process* : pelaksanaan program GLS, integrasi program dengan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, faktor pendorong dan penghambat program, pelayanan program, program pelatihan guru dan siswa, dan evaluasi program GLS yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.
- 1.2.4 Komponen *Product* : kesesuaian target dan hasil, perubahan perilaku siswa dalam GLS, peningkatan hasil belajar, dan produk unggulan yang dihasilkan di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian evaluasi program gerakan literasi sekolah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana *Context* visi misi, tujuan program, dan *stake holder* yang mendukung program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*?
- 1.3.2 Bagaimana *Input* kesiapan sekolah, penjadwalan program, pemahaman guru dan siswa terhadap program, kompetensi tim GLS, kualifikasi tim GLS, dan sarana prasarana yang mendukung program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*?
- 1.2.5 Bagaimana *Process* pelaksanaan program GLS, integrasi program dengan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, faktor pendorong dan penghambat program, pelayanan program, program pelatihan guru dan siswa, dan evaluasi program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*?
- 1.3.3 Bagaimana *Product* kesesuaian target dan hasil, perubahan perilaku siswa dalam GLS, peningkatan hasil belajar, dan produk unggulan yang dihasilkan di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan subfokus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan yang ditinjau pada penerapan program gerakan literasi sekolah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.4.1 *Context* visi misi, tujuan program, dan *stake holder* yang mendukung program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.
- 1.4.2 *Input* kesiapan sekolah, penjadwalan program, pemahaman guru dan siswa terhadap program, kompetensi tim GLS, kualifikasi tim GLS, dan sarana prasarana yang mendukung program GLS di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.
- 1.4.3 *Process* pelaksanaan program GLS, integrasi program dengan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, faktor pendorong dan penghambat

program, pelayanan program, program pelatihan guru dan siswa, dan evaluasi program di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.

1.4.4 *Product* kesesuaian target dan hasil, perubahan perilaku siswa dalam GLS, peningkatan hasil belajar, dan produk unggulan yang dihasilkan di SMP IT permata bunda *islamic Boarding School*.

1.5 Manfaat penelitian

Pada hakekatnya penelien yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan disiplin ilmu manajemen pendidikan khususnya mengenai evaluasi suatu program kebijakan yang telah diterapkan serta manajemen sumber daya manusia dalam menjalankan suatu program.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti :

1.5.2.1 Dinas Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan program literasi sekolah.

1.5.2.2 Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan program literasi sekolah.

1.5.2.3 Guru

Memberikan masukan kepada guru dalam mendukung program literasi yang berjalan.

1.5.2.4 Peserta Didik

Hasil penelitian dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah berhasil mengikuti program sekolah dengan baik.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memperjelas pengertian dan pemahaman dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka definisi istilah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.6.1 Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses menilai, mengukur, mengoreksi dan perbaikan pada suatu kegiatan yang diselenggarakan dengan membandingkan proses rencana dengan hasil yang dicapai.

1.6.2 Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

1.6.3 Literasi

Literasi adalah istilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa.

1.6.4 Gerakan Literasi Sekolah

GLS adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang merupakan bagian dari gerakan literasi nasional.

1.6.5 Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi program yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan rekan-rekannya pada tahun 1960-an. CIPP adalah singkatan dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. CIPP merupakan model evaluasi yang membutuhkan evaluasi konteks, input, proses dan produk dalam menilai nilai suatu program.

1.6.5.1 Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan program, menilai kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan memahami tujuan program.

1.6.5.1.1 Visi Misi sekolah

Visi misi merupakan keperluan pemangku kepentingan dalam mengelola sekolah. Tentunya, sebuah kepentingan dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Sebuah kepentingan ini perlu dilandasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada keberadaan sekolah tersebut.

1.6.5.1.2 Tujuan Program

Tindakan atau rencana yang disusun dalam mewujudkan suatu yang ingin dicapai dari sebuah program.

1.6.5.1.3 *Stake Holder* Pendukung

Stakeholder adalah semua pihak dalam masyarakat, termasuk individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau peran dalam suatu lembaga atau organisasi yang saling berhubungan dan terikat.

1.6.6 Evaluasi *input* yaitu dimaksudkan sebagai masukan yang membantu menentukan program untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan.

1.6.6.1 Persiapan atau Perencanaan Program

Tahapan persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum memulai pengumpulan dan pengolahan data. Pada tahap persiapan ini, disusun hal-hal yang harus dilakukakan agar tujuan penulisan tugas akhir ini menjadi teratur dan terstruktur, sehingga waktu penulisan tugas akhir ini berjalan efektif dan efisien.

1.6.6.2 Penjadwalan Program

Penjadwalan program merupakan aktivitas perencanaan untuk menentukan kapan dan di mana setiap operasi sebagai bagian dari pekerjaan secara keseluruhan harus dilakukan pada sumber daya yang terbatas.

1.6.6.3 Pemahaman Program

Pemahaman program adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu

diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut.

1.6.6.4 Kompetensi Tim

Kompetensi tim adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah tim untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang sudah diberikan.

1.6.6.5 Kualifikasi Tim

Kualifikasi pendidikan dalam tim adalah suatu persyaratan yang ditempuh atau tingkat pendidikan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan dan kompetensi sehingga melakukan pekerjaannya secara berkualitas.

1.6.6.6 Sarana dan Prasarana

sarana dan prasarana sebagai peralatan baik secara langsung dapat dipergunakan oleh guru, siswa atau siapapun dalam proses belajar mengajar di kelas. Mulyasa pun mencontohkan bentuk dari sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan, yaitu adanya gedung, meja, kursi atau papan tulis.

1.6.7 Evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

1.6.7.1 Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

- 1.6.7.2 **Integrasi Program**
Integrasi Program adalah tindakan menyatukan komponen yang lebih kecil ke dalam satu sistem yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam suatu program.
- 1.6.7.3 **Faktor Pendorong dan Penghambat**
Faktor Pendorong adalah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Faktor Penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.
- 1.6.7.4 **Pelayanan**
Pelayanan adalah Jasa yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa. Kualitas layanan pendidikan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi dan ekpektasi siswa terhadap layanan pendidikan yang benar- benar mereka peroleh selama proses pendidikan yang di tempuh di sekolah.
- 1.6.7.5 **Pelatihan Guru dan Siswa**
Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.
- 1.6.7.6 **Evaluasi Program**
Evaluasi program adalah proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.
- 1.6.8 **Evaluasi *product*** dilakukan untuk menilai sejauhmana program sudah diterapkan dan apa tindak lanjut yang sebaiknya diambil dari masukan yang diperoleh.

1.6.8.1 Kesesuaian Target dan Hasil

Target Adalah Komitmen Yang Harus Dicapai, sementara hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan dijalankan. Terdapat kesesuaian antara target suatu program dengan hasil program yang dijalankan.

1.6.8.2 Peningkatan Minat Baca Siswa

Terjadi Rasa ketertarikan untuk dapat mengartikan atau menafsirkan media kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya minat baca dapat mendorong seseorang untuk giat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya.

1.6.8.3 Peningkatan Prestasi Siswa

Peningkatan prestasi adalah terjadinya peningkatan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.

1.6.8.4 Produk Unggulan

produk unggulan adalah produk yang potensial dikembangkan dengan memanfaatkan SDA dan SDM, sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan siap menghadapi persaingan secara global.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi Program

Evaluasi mempunyai arti yaitu proses penilaian atau menilai suatu kegiatan yang dilakukan. Menurut Mahirah (2017) pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penentuan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.

Menurut Widoyoko (2009) evaluasi program adalah sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan banyak orang. Tayibnafis (2000) mengatakan bahwa evaluasi yang baik adalah yang memberikan dampak yang positif pada perkembangan program, sedangkan menurut PP No. 39 tahun 2006 evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi adalah melihat bagaimana input atau masukan dalam hal ini adalah peserta didik yang masuk ke dalam suatu satuan pendidikan, dan kemudian akan di evaluasi proses pembelajaran peserta didik selama berada disekolah tersebut sehingga dapat dilihat keberhasilan suatu satuan pendidikan berdasarkan output yang ada. Output yang dihasilkan kemudian akan menjadi suatu bahan evaluasi apakah program-program di sekolah berjalan dengan baik. Evaluasi dapat mengetahui apakah pelaksanaan suatu program sudah sesuai

dengan tujuan utama, yang selanjutnya kegiatan evaluasi tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dikatakan layak diteruskan, perlu diperbaiki atau dihentikan kegiatannya.

Menurut Ambiyar dan Dewi (2019) evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternative dalam mengambil keputusan, dan nilai yang hadir dari sebuah evaluasi ada kalanya terkait dengan sebuah standar yang telah ditetapkan sehingga sebuah evaluasi terkait dengan informasi, nilai dan standar untuk membuat keputusan. Derajat keberhasilan suatu kegiatan dapat dinilai melalui kegiatan evaluasi, oleh karena itu evaluasi bukan hanya terkait dengan hasil belajar tetap memiliki cakupan lebih luas. Hampir semua objek pendidikan dapat dievaluasi seperti proyek, program, kurikulum, pembelajaran bahkan setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dievaluasi, namun untuk memfokuskan evaluasi peneliti harus menentukan objek apa yang akan dievaluasi.

Evaluasi yang dimaksud adalah alat untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Evaluasi dijadikan sebagai wadah untuk pengembangan. Dibiidang pendidikan ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pendidikan. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan oleh kurikulum pembelajaran ilmu tersebut. Evaluasi ini dilakukan melalui pekerjaan rumah, ulangan umum, dan ujian nasional. Evaluasi Program pendidikan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya, kurikulum, proses dan metode pembelajaran mata pelajaran, layanan pendidikan, tenaga pendidik dan sebagainya. Evaluasi hasil belajar merupakan masukan kepada evaluasi program pendidikan kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain yang menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum evaluasi terbagi dalam

tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Evaluasi input mencakup fungsi persiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi Proses mencakup formatif, diagnostik, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif. Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya: menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Menurut Ambiyar dan Dewi (2019) evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan terkait dengan program, dengan kata lain evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing masing komponennya, tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana, dan apa sebabnya. sedangkan menurut bukunya yang lain evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

2.1.1 Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan atas program yang dilaksanakan. Menurut Munthe (2015) tujuan adanya evaluasi program adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik

kebijakan. Manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan. Tujuan evaluasi sangatlah penting guna untuk mempertanggungjawabkan kesesuaian program yang telah dijalankan.

Menurut Roswati (2008) tujuan evaluasi program terdapat 12 dua belas hal, yaitu:

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan;
2. Penundaan pengambilan keputusan;
3. Pergeseran tanggungjawab;
4. Pembetulan atau justifikasi program;
5. Memenuhi kabutuhan akreditasi;
6. Laporan akuntansi untuk pendanaan;
7. Menjawab atas permintaan pemberian tugas, informasi yang diperlukan;
8. Membantu staf mengembangkan program;
9. Mempelajari dampak atau akibat yang tidak sesuai dengan rencana;
10. Mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan;
11. Menilai manfaat pada program yang sedang atau sudah berjalan; dan
12. Memberikan masukan bagi program baru.

Tujuan evaluasi di atas bukan hanya mengkomunikasikan hasil evaluasi program yang lebih lengkap dari sekedar angka-angka kepada masyarakat, namun memiliki keuntungan dan kebaikan kedepannya terhadap program yang dievaluasi.

2.1.2 Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan tidak lain adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Terdapat hubungan antara program dengan kebijakan. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program

keputusan, yaitu 1) Menghentikan program, 2) Merevisi program, 3) Melanjutkan program, 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu).

Roswati (2008) juga memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:

- 1) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan,
- 2) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki,
- 3) Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti
- 4) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain
- 5) Memberikan masukan dana harus dialokasikan kemana,
- 6) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi program dapat memberi manfaat bagi berlangsung atau tidaknya suatu program. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan.

2.2 Model – Model Evaluasi

Banyak macam dan variasi model model evaluasi, namun kesemuanya mempunyai tujuan yang sama yakni melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, informasi yang terkumpul selanjutnya diberikan kepada pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut tentang program yang dievaluasi.

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Arikunto (2004)

membedakan model evaluasi menjadi 7 (tujuh), yaitu :

1. *Good Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dilakukan. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana didalam proses pelaksanaan program.
2. *Good Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven. Yang perlu diperhatikan dalam program ini adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun halhal negatif (yang sebetulnya tidak diharapkan).
3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang

dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau akhir disebut evaluasi sumatif.

4. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan “kapan” evaluasi dilakukan. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.
5. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen
6. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (description) dan (2) pertimbangan (judgments); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (antecedents/context), (2) transaksi (transaction/process), dan (3) keluaran (output-outcomes). Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.

Model-model evaluasi di atas dapat dipilih dan disesuaikan dengan program yang akan di evaluasi. Pada penelitian ini model evaluasi yang dipilih ialah model evaluasi *Countenance Evaluation Model* yaitu jenis evaluasi yang dilakukan dengan CIPP. Konsep inti model CIPP merupakan singkatan dari evaluasi *Context, Input, Process, and Product*.

2.3 Program Literasi

Literasi berasal dari istilah latin literature dan bahasa inggris letter. Arti lain dari literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi makna dari literasi tidak hanya itu tetapi meliputi kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual. Menurut Zulela dkk (2017) membaca adalah sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar, sedangkan menurut Kern (2000)

“literacy in a second language means much more than the separate abilities to read and write ; rather, it is a complex concept of familiarity with language ad its use in context-primarily written language, but by extension also spoken communication. It requires a broader discourse

competence that involves the ability to interpret and critically evaluate a wide variety of written and spoken texts“

artinya Melek huruf dalam bahasa kedua berarti lebih dari sekadar kemampuan untuk membaca dan menulis ; Sebaliknya, ini adalah konsep keakraban yang kompleks dengan bahasa dan penggunaannya dalam bahasa tertulis serta komunikasi lisan. Ini membutuhkan kompetensi wacana yang lebih luas yang melibatkan kemampuan untuk menafsirkan dan mengevaluasi secara kritis berbagai macam teks tertulis dan lisan. Dari pernyataan diatas maka dapat kita ketahui bahwa literasi membutuhkan pengetahuan yang kompleks dan memiliki prinsip.

Menurut Kern (2000) literasi sendiri sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan maupun gambar/visual. Literasi sendiri juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas, untuk itulah terdapat program literasi. Program literasi sendiri adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi sendiri sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya.

Suyono (2015) menyatakan bahwa esensi literasi adalah kegiatan membaca-berpikir-menulis. Literasi juga berarti praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya, dalam hal ini kemampuan melek huruf dapat ditingkatkan melalui pembiasaan. dikarenakan literasi dinilai sangat penting dan memberikan dampak besar bagi kemajuan Indonesia, maka gerakan literasi ini seharusnya dilakukan di setiap tingkatan sekolah.

Hammond dalam Sodiq (2010) menyatakan dipembelajaran bahasa, pendekatan literasi ditujukan untuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang nyata, jadi melalui pembelajaran bahasa, literasi sangatlah berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi

membaca siswa, namun melalui suatu pembelajaran saja tidaklah cukup dalam meningkatkan minat membaca siswa, melainkan harus ada kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Seperti menurut Magdalena dkk (2019) mewujudkan suatu program minat baca akan terasa sulit apabila tidak adanya kesadaran diri dari manusianya, dan hal ini akan menghambat proses pelaksanaan literasi sekolah. Program minat baca atau literasi akan berjalan dengan baik apabila diimbangi juga dengan penumbuhan kesadaran dalam diri.

2.4 Komponen Literasi

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay (2001) membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Basic Literacy (Literasi Dasar)* “*Basic literacy includes the skills of reading , writing, speaking,listening, counting, calculating, perceiving, and drawing*”.

Literasi dasar mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis, memperhitungkan, mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi. Hal tersebut merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat menjadi seseorang literat (kemampuan mengolah dan memahami).

b. *Library Literacy (Literasi Perpustakaan)* “*Library literacy is too important to be left to chance. Every student needs to undrstand the difference between fiction and non fiction . Every stundets needs to know how to effectively use reference books and periodicals. Students need to understand the Dewey Decimal System as a useful, logical system of hierarchical organization and recognize similarities to ather such*

systems Students should use indexes and the library catalog so often it becomes a subconscious skill”.

Literasi perpustakaan terlalu penting untuk dibiarkan begitu saja. Setiap siswa perlu memahami perbedaan antara fiksi dan non fiksi. Setiap siswa perlu tahu cara efektif menggunakan buku referensi dan majalah. Siswa perlu memahami Sistem Desimal Dewey sebagai sistem organisasi hierarkis yang berguna, logis dan mengenali kesamaan untuk sistem tersebut Siswa harus menggunakan indeks dan katalog perpustakaan, sehingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi.

- c. *Media Literacy (Literasi Media) “Media literacy includes an understanding of the many different types of media and the purposes for which they can be used. Student should be taught the difference between fact and opinion , and be able to distinguish between information, entertainment, and persuasion.*

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media tercetak, media elektronik, media digital dan memahami tujuan penggunaannya.

- d. *Technology Literacy (Literasi Teknologi) “Every students should have frequent opportunities to use technological tools to create their own information artifacts in print, on the screen, and online”.*

Literasi dalam teknologi diharapkan siswa mampu memahami kelengkapan perangkat teknologi seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Siswa juga diharapkan mampu memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam hal ini siswa juga diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan komputer dan memahami penggunaan komputer.

- e. *Visual Literacy (Literasi Visual) “Visual literacy means the skills and learning needed to view visual and audio/visual materials skeptically, critically, and knowledgeably “.*

Literasi visual adalah pemahaman lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi audio visual untuk kebutuhan belajar.

2.5 Gerakan Literasi di Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa agar memiliki budaya membaca dan menulis. Damaianti dkk (2017) gerakan literasi sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dikali ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Pemerintah Indonesia melalui peraturan kemendikbud menerapkan gerakan berupa sekolah literasi yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran. Diharapkan melalui gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan kualitas Indonesia dengan meningkatkan minat siswa membaca di sekolah. Masalah rendah minat baca siswa dalam membaca memang menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Negara bagian Indonesia.

Destrianto (2021) GLS lahir karena rendahnya kemampuan literasi bangsa kita yang menyebabkan sumber daya manusia Indonesia menjadi tidak berkompeten. Permasalahan tersebut ditangani oleh pemerintah melalui kebiasaan membaca dalam bentuk gerakan literasi sekolah, salah satu alasan penguatan literasi budaya dengan kebiasaan membaca di sekolah adalah untuk menumbuhkan membaca kritis yang paling dasar dan perlu ditanamkan bagi siswa di sekolah serta hasil beberapa survei dan penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia. Kristyaningrum dan Ismianto (2020) program literasi sekolah sangatlah penting sesuai dengan tujuannya yaitu: 1) menciptakan sekolah yang memiliki budaya literasi, dan 2) membuat seluruh sekolah melek huruf dalam menulis, angka, sains, digital, keuangan, serta budaya dan kewarganegaraan. Menurut Eryanti dkk (2021) kebiasaan membaca jika dilakukan terus menerus akan membangun karakter minat membaca. Melalui kegiatan membaca secara rutin, diharapkan kebiasaan membaca

(budaya) akan tumbuh dan akhirnya akan memiliki keterampilan untuk memahami isi bacaan.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 membuat kebijakan yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu pengembangan potensi diri siswa secara utuh dengan wajib menggunakan waktu 15 menit pada jam pelajaran sebelum belajar mengajar dimulai untuk membaca. Hasil studi *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) Schleicher (2019) melalui program PISA-nya menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi masih tertinggal dari negara lain dan berada pada ranking 74 dari 79 negara pada tahun 2018.

Minat membaca di Indonesia tergolong sangat rendah, banyak faktor yang menyebabkan minat membaca rendah yaitu salah satunya dikarenakan kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian siswa, padahal dengan membiasakan diri untuk membaca akan ada banyak manfaat yang diperoleh, dengan membaca ilmu pengetahuan menjadi bertambah, dan dengan membaca kita juga dapat menciptakan suatu karya yang berharga. Berdasarkan hal tersebut menteri pendidikan dan kebudayaan indonesia membuat suatu program yang disebut program GLS (gerakan literasi sekolah). Adanya program ini diharapkan bisa menumbuhkan minat membaca siswa yang kemudian bisa membudaya, serta dapat meningkatkan pengetahuan, ketarmpilan, dan prestasi siswa.

2.5.1 Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah

Gerakan Literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Tujuan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) Secara umum ialah

untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam gerakan literasi sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya.

Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.

Tahap-tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) pada jenjang pendidikan menengah yaitu Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No 23 Tahun 2015) penumbuhan minat baca yaitu dengan pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk :

- a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Faizah dkk (2016) untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Berikut tahapan-tahapan GLS:

2.5.1.1 Tahap Pembiasaan

Mas dkk (2019) tahap Pembiasaan kegiatan literasi ditahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. secara umum kegiatan ini memiliki tujuan :

1. Meningkatkan rasa cinta baca diluar jam pelajaran
2. Meningkatkan kemampuan memahami bacaan
3. Meningkatkan rasa percaya diri
4. Menumbuh kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

2.5.1.2 Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan, namun tidak dinilai secara akademik. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari kegiatan ditahap pembiasaan.

Mas dkk (2019) tujuan tahap pengembangan sebagai berikut:

1. Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
2. Membangun interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
3. Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif;
4. Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2.5.1.3 Tahap Pembelajaran

Mas dkk (2019) kegiatan literasi sekolah dalam tahap pembelajaran bertujuan untuk :

1. Mengembangkan kemampuan memahami teks dan pengkaitannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif dalam bentuk verbal, tulisan, visual, dan digital melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

2.5.2 Dasar-Dasar Gerakan Literasi

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga tidak terlepas dari peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pada data evaluasi *Programme For International Student Assesment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih tertinggal dari negara lain. Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik Indonesia yang berusia 15 tahun, dan menemukan bahwa kemampuan membaca mereka menempati urutan ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam PISA tahun 2018 yang sebelumnya menempati urutan ke-72 dari 78 negara.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar program di sekolah dapat ditindak lanjuti atau diintegrasikan dengan kegiatan di keluarga dan masyarakat. Hal ini berguna untuk memastikan keberlanjutan intervensi kegiatan literasi sekolah agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat. Maka dari itu pemerintah melakukan intervensi berdasarkan beberapa landasan hukum yang ada. Dasar gerakan literasi ini berlaku sebagai hukum yang menaungi seluruh kegiatan pendidikan. Kegiatan yang dimaksud bertujuan menumbuhkan pola pendidikan, keilmuan dan pengetahuan untuk menjadikan masyarakat yang gemar membaca. Sehingga dapat menjadikan bangsa menjadi bangsa yang berdaulat dan cerdas.

2.5.3 Dimensi Literasi

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa, bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan

hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat.

Menurut *World Economic Forum* (2015) enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Berikut penjelasan singkatnya:

a. Literasi Baca Tulis

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik, terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami teks yang telah dibaca. Teks yang

dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

c. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains OECD (2016). National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada

semua ilmu pengetahuan, yang meringkai semua kompetensi sebagai tindakan.

d. Literasi Finansial Literasi

Finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan 40 risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu.

e. Literasi Digital

Menurut Gilster (1997) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat, namun literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan demikian literasi budaya dan

kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global, oleh karena itu kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

2.6 Model Evaluasi CIPP

Para ahli evaluasi telah mengembangkan beberapa jenis evaluasi program. Jenis evaluasi program tersebut sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan. Ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Destrianto (2021) Model CIPP ini telah digunakan diseluruh Amerika Serikat dan dunia dalam penelitian jangka pendek dan jangka panjang. Jadi penelitian model CIPP sudah tidak diragukan lagi kegunaannya dalam mengevaluasi suatu program.

Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai sifat kerjanya. Hal ini Isaac dalam Arikunto dan Cepi (2014) mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac dalam Arikunto dan Cepi (2014) membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu :

1. Berorientasi pada tujuan program (*good oriented*),
 2. Berorientasi pada sebuah keputusan (*decision oriented*),
 3. Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*), dan
 4. Berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*).
- Beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Cepi (2014) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :
1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
 2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
 3. *Formatif Summary Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
 4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
 5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
 6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan
 7. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam
 8. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Penulis memilih menggunakan model evaluasi CIPP yang pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam tahun 1967 kemudian disempurnakan kembali tahun 2003. Stufflebeam (2003) sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Sudjana D. (2008) evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, proses dan produk (*Context, Input, Process, dan Product*) atau dapat disebut dengan CIPP, sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan. Metode ini mengidentifikasi 4 tipe evaluasi program yang berkaitan dengan 4 tipe keputusan dalam perencanaan program.

Evaluasi *Context* program menyediakan data tujuan program dan kondisi lingkungan fisik sekolah sebagai penunjang program, evaluasi *Input* menyediakan data kualitas sumber daya manusia sebagai penunjang

program, evaluasi *process* menyediakan Pelaksanaan program berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung keberhasilan program, dan evaluasi *Product* untuk menyediakan hasil dari program yang dijalankan. Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti; pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi.

Dibidang pendidikan Stufflebeam (2003) menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *Context, Input, Process, and Product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut. Arikunto (2004) keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan, dengan kata lain model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah sistem, maka program tersebut harus di evaluasi berdasarkan komponen-komponennya.

Masing-masing dimensi CIPP tersebut adalah :

1. Evaluasi *Context* menurut Stufflebeam yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Ambiyar dan Dewi (2019) Evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Indikator penelitian dari evaluasi *context*, yaitu:
 - 1.1. Mengetahui visi dan misi yang berkaitan dengan program
 - 1.2. Mengetahui tujuan evaluasi program GLS
 - 1.3. Mengetahui *stake holder* pendukung program GLS

2. Evaluasi *input* atau evaluasi masukan menurut Tayibnafis (2008) bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan ialah sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Indikator penelitian dari evaluasi *input*, yaitu:
 - 2.1. Mengetahui tahap kesiapan dalam penerapan program GLS
 - 2.2. Mengetahui jadwal pelaksanaan program GLS
 - 2.3. Mengetahui tingkat pemahaman guru dan siswa terhadap program GLS
 - 2.4. Mengetahui kompetensi guru sebagai penggerak program
 - 2.5. Mengetahui kualifikasi tim GLS
 - 2.6. Mengetahui ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana
3. Evaluasi *process* digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Sudjana D. (2008) model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai. Indikator penelitian dari evaluasi *process*, yaitu:

 - 3.1. Mengetahui pelaksanaan program GLS
 - 3.2. Mengetahui adanya integrasi program GLS dengan ekstrakurikuler dan Intrakurikuler
 - 3.3. Mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program GLS
 - 3.4. Mengetahui pelayanan yang diberikan dalam program GLS

- 3.5. Mengetahui program pelatihan khusus untuk siswa dan guru
- 3.6. Mengetahui bentuk evaluasi GLS yang dilakukan oleh kepala sekolah
- 4. Evaluasi *Product* dilakukan guna untuk melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Ambiyar dan Dewi (2019) evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses. Indikator penelitian dari evaluasi *product*, yaitu:
 - 4.1. Mengetahui kesesuaian antara target dan hasil program
 - 4.2. Mengetahui adanya perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca
 - 4.3. Mengetahui adanya peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa
 - 4.4. Mengetahui produk yang menjadi unggulan dari pelaksanaan program.

2.7 Kelebihan dan Kelemahan CIPP

Evaluasi model CIPP memiliki kelebihan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Mahmudi (2011) suatu pendekatan dalam ilmu sosial, metode CIPP memiliki kelebihan dan kekurangan yakni:

2.7.1 Kelebihan Model CIPP

Adapun keunggulan ataupun kelebihan dari Model Evaluasi CIPP :

- 2.7.1.1 Merupakan sistem kerja yang dinamis
- 2.7.1.2 Memiliki pendekatan yang bersifat holistik dalam proses evaluasinya yang bertujuan memberikan gambaran yang detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga saat proses implementasinya.

- 2.7.1.3 Dapat melakukan perbaikan selama program berjalan maupun dapat memberikan informasi final.
- 2.7.1.4 Memiliki potensi untuk bergerak pada evaluasi formatif dan sumatif
- 2.7.1.5 Lebih komperenhensif dari model lainnya.

2.7.2 Kelemahan Model CIPP

Adapun kelemahan dari Model Evaluasi CIPP :

- 2.7.2.1 Terlalu mementingkan bagaimana proses seharusnya daripada kenyataan di lapangan.
- 2.7.2.2 *Top down* dengan sifat manajerial dalam pendekatannya
- 2.7.2.3 Cenderung fokus pada rational management daripada mengakui kompleksitas realitas empiris.

2.8 Indikator Budaya Gerakan Literasi Sekolah

Beers dkk dalam Solihin dkk (2020) mengidentifikasi tiga lingkungan yang perlu ada guna menciptakan budaya literasi di sekolah, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik. Pertama, lingkungan fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana lainnya harus ramah dan kondusif untuk belajar. Hal itu misalnya terlihat dari kondisi perpustakaan yang ramah anak, tersedianya bacaan sesuai jenjang baik di perpustakaan maupun di ruang kelas, serta sekolah memajang karya siswa baik di kelas, lorong, maupun ruang kepala sekolah.

Kedua, lingkungan sosial dan afektif di sekolah merujuk kepada upaya untuk membangun komunikasi dan interaksi yang positif di antara warga sekolah. Hal ini misalnya terlihat dari adanya pemberian penghargaan atas prestasi siswa, aktivitas dan perayaan literasi setiap tahun, serta kolaborasi warga sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan literasi. Ketiga, lingkungan akademik di mana sekolah berupaya menyelaraskan antara kegiatan literasi dan proses pembelajaran, dalam arti kegiatan literasi didukung oleh semua mata pelajaran dalam panduan dan desain induk GLS disebutkan bahwa

sekolah diharapkan menciptakan ekosistem sekolah yang literat, antara lain melalui :

1. Lingkungan fisik yang kaya teks dengan cara mendirikan sudut baca, ruang baca, dan pengembangan perpustakaan sekolah;
2. Lingkungan sosial dan afektif berupa pemberian penghargaan kepada peserta didik terkait dengan kegiatan literasi, serta merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi;
3. Serta lingkungan akademik yang memberikan alokasi waktu khusus untuk pembiasaan membaca dan implementasi strategi literasi dalam pembelajaran.

2.9 Kerangka Pikir

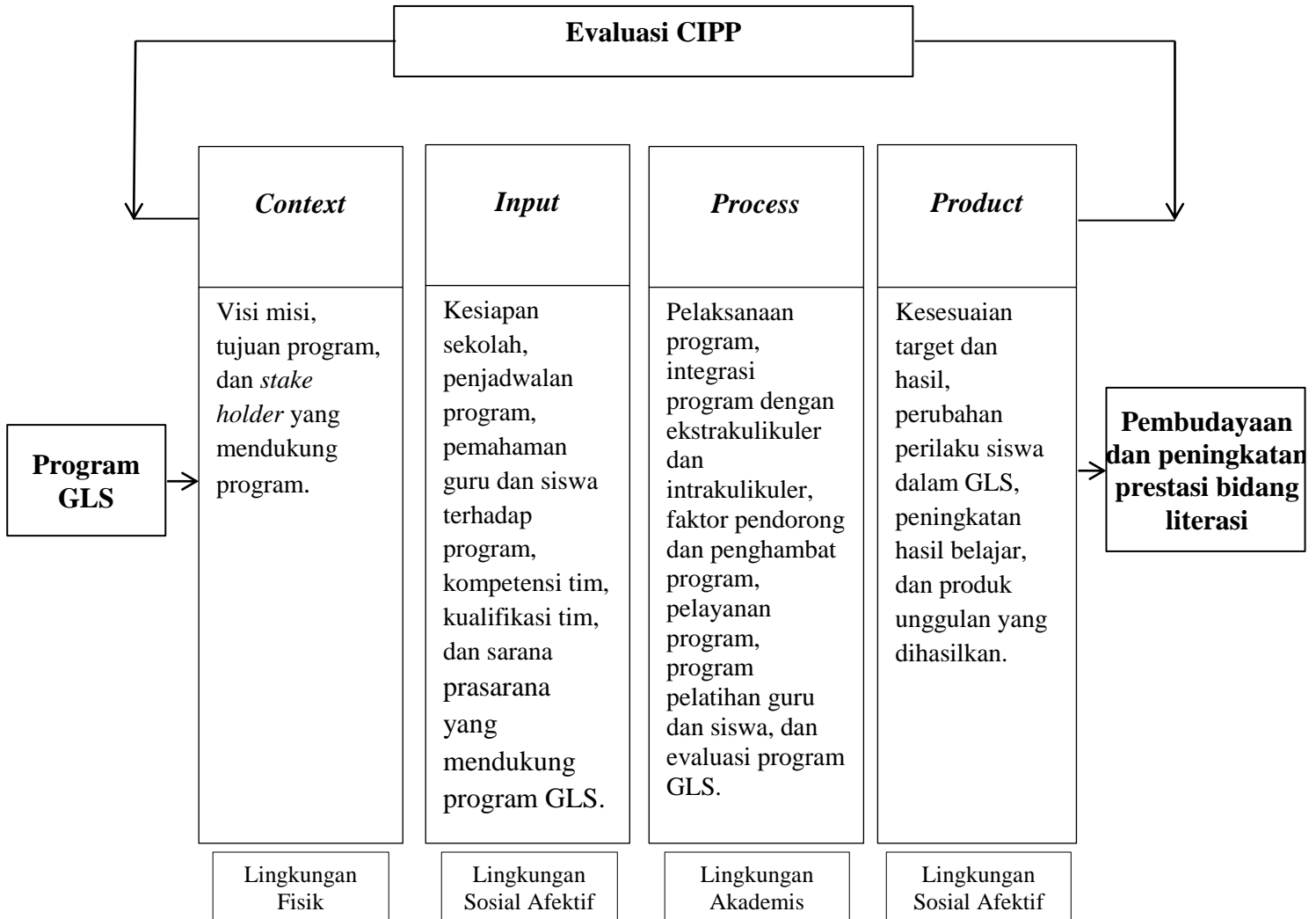
Tujuan utama dari evaluasi ialah untuk menentukan sampai sejauh mana program literasi yang dilaksanakan apakah sudah tercapai atau belum dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil evaluasi ini memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh pelaksanaan program literasi tersebut tentunya dapat bersifat positif maupun negatif. Sesuai dengan namanya, model ini memiliki empat jenis evaluasi, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* terhadap pelaksanaan program literasi pada SMP IT IBS. Keempat evaluasi ini merupakan suatu rangkaian keutuhan yang saling menguatkan.

Pertama evaluasi *Context*, evaluator mengidentifikasi visi misi, tujuan program dan *stake holder* yang mendukung program GLS, kedua evaluasi *input* yaitu evaluator mengidentifikasi kesiapan sekolah terkait program, penjadwalan program, pemahaman guru dan siswa terhadap program, kompetensi tim, kualifikasi tim, dan sarana prasarana yang mendukung program GLS, ketiga evaluasi *process* yaitu evaluator mengidentifikasi pelaksanaan program, integrasi program dengan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, faktor pendorong dan penghambat program, pelayanan program, program pelatihan guru dan siswa, dan evaluasi program GLS, keempat evaluasi *product* yaitu kesesuaian target dan hasil, perubahan

perilaku siswa dalam GLS, peningkatan hasil belajar, dan produk unggulan yang dihasilkan.

Langkah yang dilaksanakan dalam evaluasi CIPP ini akan di dapat informasi tentang pelaksanaan program literasi yang nantinya dapat dipertimbangkan apakah pelaksanaan program literasi ini sudah dilaksanakan dengan baik sesuai yang di harapkan ataukah belum, yang mana hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan evaluator untuk di lanjutkan atau di hentikan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian tesis ini adalah di SMP IT Permata Bunda *Islamic Boarding School* (IBS) di Jl. Wan Abdurrahman No.02, RT.09, Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Baru, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35239. Penelitian di SMP IT Permata Bunda IBS di dasari oleh beberapa alasan sebagai berikut: Dukungan sekolah yang sangat besar terhadap program literasi, baik dukungan program dari manajemen maupun dukungan dari guru dan tendik, dukungan dana untuk program, dan SMP IT permata bunda IBS telah menerapkan program penggunaan 3 bahasa dalam setiap minggunya, serta adanya program presentasi penyampaian karya ilmiah siswa di setiap minggunya.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah lamanya proses penelitian yang dilakukan oleh seorang penelitian. Adapun waktu penenlitan tesis ini yakni mulai dari bulan desember 2022 sampai dengan januari 2023, lebih kurang dua bulan. Pada awal bulan desember 2022 saat peneliti telah di persilahkan untuk turun lapangan oleh dosen pembimbing 1 dan 2, peneliti langsung mengurus surat penelitian dan setelah surat tersebut terbit peneliti langsung melakukan observasi awal pada pertengahan bulan desember. Pada akhir bulan desember peneliti melakukan wawancara dengan kepa sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan penanggungjawab perpustakaan. Pada awal januari 2023 peneliti kembali mendatangi sekolah dan melakukan wawancara lanjutan dengan beberapa dewan guru, siswa, dan perwakilan orangtua yang pada saat itu sedang ada agenda parenting di sekolah. Pada pertengahan januari

2023 peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan observasi kegiatan GLS dan pemberian dokumen-dokumen terkait GLS. Pada akhir penelitian, peneliti memperoleh surat keterangan yang menyatakan bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian di SMP IT *Islamic boarding school* Bandar Lampung. Selain itu, peneliti sekaligus mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP IT *Islamic boarding school* Bandar Lampung yang telah berkenan membantu memberikan informasi selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Pada saat yang sama, SMP IT *Islamic boarding school* Bandar Lampung memberikan kesempatan dan mempersilahkan apabila masih ada hal lain yang diperlukan terkait penelitian.

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian secara garis besar digolongkan menjadi 2 yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, hal ini sejalan dengan pendapat Creswell and Creswell (2017) yang menyatakan bahwa penelitian pendidikan terdapat 2 paradigma yang sering digunakan, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiono (2009) peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sedangkan menurut Arikunto (2006) pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang terkait.

Menurut Creswell, dalam Sugiyono (2016) studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu yang terkait oleh waktu dan aktivitas. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu kejadian yang berlangsung saat ini, serta intraksi lingkungan sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Menurut Moleong (2017) peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Peneliti bertindak sebagai instrument utama baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Data diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, penanggungjawab perpustakaan, ketua komite, siswa dan guru. Sedangkan sumber data sekunder dari orang lain dan dokumen yang ada yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisa akhir, data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran. Suatu desain penelitian menyatakan, baik struktur masalah penelitian maupun rencana penyelidikan yang akan dipakai untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan-hubungan dalam masalah. Evaluasi dapat dilakukan dengan maksud untuk menjadi dasar perumusan kebijakan, untuk menunjang implementasi kebijakan, atau untuk mengetahui kinerja dan dampak dari kebijakan. Penelitian ini membahas rancangan yang digunakan beserta penjelasannya dan temuannya.

Pada penelitian evaluasi program gerakan literasi sekolah ini peneliti menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan output*) untuk mengevaluasi program yang telah berjalan. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka. Data penelitian yaitu jenis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif berkaitan dengan keterangan-keterangan dan pengumpulan data. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data langsung dari memberi data kepada pengumpulan data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, evaluasi pelaksanaan program literasi perspektif teori CIPP pada SMP IT IBS, dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 1. Data yang digali

No.	Komponen	Data yang akan digali
1	<i>Context</i>	Visi misi sekolah, tujuan program dan <i>stake holder</i> yang mendukung program GLS.
2	<i>Input</i>	Kesiapan sekolah terkait program, penjadwalan program, pemahaman guru dan siswa terhadap program, kompetensi tim, kualifikasi tim, dan sarana prasarana yang mendukung program GLS.
3	<i>Proccess</i>	Pelaksanaan program, integrasi program dengan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, faktor pendorong dan penghambat program, pelayanan program, program pelatihan guru dan siswa, dan evaluasi program GLS.
4	<i>Product</i>	Kesesuaian target dan hasil, perubahan perilaku siswa dalam GLS, peningkatan hasil belajar, dan produk unggulan yang dihasilkan

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Moleong (2017) mengatakan bahwa sumber data penelitian adalah manusia dan bukan manusia sebagai pelaku utama dan bukan pelaku utama. Menurut Lofland dalam Moleong (2017) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain. Guna memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya.

Informan adalah orang yang dianggap menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Jadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Kepala Perpustakaan, Orangtua/ketua komite, dan Siswa. Sumber dan jenis data dalam kajian ini adalah keterangan berupa kata-kata maupun cerita dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman dan photo, Kemudian hasil kuesioner yang dirancang khusus dalam kajian ini merupakan data utama (primer).

Penentuan informan didasarkan pada kriteria; (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subyek masih aktif terlibat di lingkungan sasaran penelitian, (3) subyek mempunyai waktu dan bersedia untuk diminta informasi oleh peneliti, (4) subyek memberikan informasi yang sebenarnya, selain itu sumber data sekunder atau sumber kedua yaitu bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti jurnal, buku, foto, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kriteria dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memilih informan secara purposive.

Berikut tabel informan yang dapat diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Jumlah Informan Penelitian

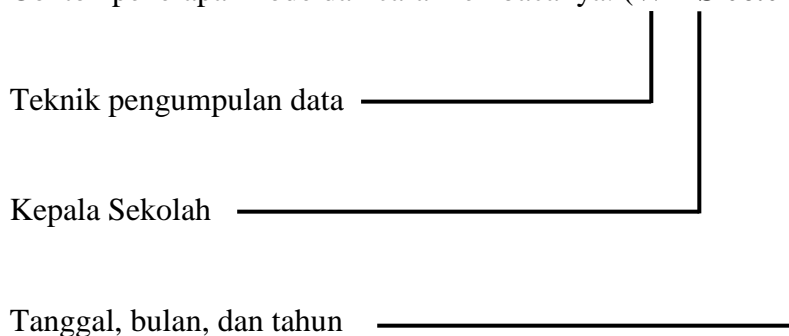
No.	Informan	Kode	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SMP IT PB IBS	KS	1
2.	Wakil Kepala Sekolah SMP IT PB IBS	WKS	2
3.	Guru SMP IT PB IBS (Perwakilan beberapa guru)	Gr	7
4.	Penanggungjawab Perpustakaan SMP IT PB IBS (Ketua TLS)	PP	1
5.	Orangtua/Komite SMP IT PB IBS	Or	2
6.	Peserta Didik Kelas 9 SMP IT PB IBS	PD	10
Jumlah Informan			23

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah informan yang dapat diwawancarai adalah 36 informan. Alasan 36 informan tersebut terpilih, karena informan tersebut dapat memberikan informasi dan data penelitian yang mendalam mengenai program gerakan literasi sekolah. Penentuan kategori koding, setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan makna. Pengkodean dibuat berdasarkan jumlah informan penelitian. Adapun pengkodean informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pengkodean Informan Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Guru 4. Penanggungjawab Perpus 5. Peserta Didik	KS WKS GR PP PD
Observasi	O	1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Guru 4. Penanggungjawab Perpus Peserta Didik	KS WKS GR PP PD
Studi Dokumentasi	SD	1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Guru 4. Penanggungjawab Perpus 5. Peserta Didik	KS WKS GR PP PD

Contoh penerapan kode dan cara membacanya: (**W KS 06.01.23**)



Berdasarkan Pengkodean di atas dapat dijelaskan bahwa untuk kode W merupakan proses pengumpulan data berupa wawancara, Kode KS merupakan informan kepala sekolah, dan kode 06.01.23 merupakan tanggal, bulan, dan tahun proses pengumpulan data.

Penggunaan kode dalam teknik pengumpulan data dan sumber data sangat diperlukan untuk memudahkan pemasukan data ke dalam matriks cek data, penentuan tingkat kejenuhan data pada setiap sub fokus penelitian dan menghindari kesulitan analisis karena banyaknya data diakhir pengumpulan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang akan dipakai guna untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiono (2009) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Moleong membagi wawancara menjadi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pembagian wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017).

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017) menyatakan bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawarcaraannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pengumpul data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang banyak dipakai dalam suatu penelitian. Esterberg dalam Sugiono (2013) wawancara atau *interview* adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara akan dilakukan dengan

semistruktur. Wawancara semistruktur ialah wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, dan ide-idenya.

Wawancara akan dilakukan pada sebagian anggota di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, kepala perpustakaan, dan subjek penelitian lainnya untuk menggali informasi terkait gerakan literasi di sekolah. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah tentang program gerakan giterasi di sekolah. Peneliti juga akan mewawancarai kepala perpustakaan dan guru untuk menggali informasi peran mereka dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Tabel 4. Tabel Pedoman Wawancara

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data
<i>Context</i>	Kesesuaian Visi dan misi sekolah dengan program GLS	Kepala sekolah PJ perpustakaan Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Tujuan program GLS	Kepala sekolah PJ perpustakaan Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Kerjasama <i>stake holder</i> yang mendukung program GLS	Kepala sekolah Waka kurikulum Guru Orangtua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi
<i>Input</i>	Persiapan sekolah terkait pelaksanaan program GLS	Kepala Sekolah PJ perpustakaan Guru Orangtua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Jadwal pelaksanaan program GLS	Waka kesiswaan Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Pemahaman guru dan siswa terkait GLS	Kepala sekolah PJ perpustakaan Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Kompetensi tim GLS	Kepala sekolah Waka kurikulum Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi

	Kualifikasi tim program GLS	Waka kurikulum PJ perpustakaan Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pendukung program GLS	Kepala sekolah Guru Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
<i>Process</i>	Proses pelaksanaan program GLS	Kepala sekolah, Guru PJ perpustakaan Orangtua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Integrasi program GLS dengan ekstrakurikuler dan intrakurikuler	Waka kesiswaan PJ perpustakaan Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Faktor pendukung dan pendorong pelaksanaan program GLS	Kepala sekolah, Guru Orangtua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Pelayanan pada program GLS	Kepala sekolah Guru Orangtua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Pelatihan khusus siswa dan guru	Kepala sekolah PJ perpustakaan Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Evaluasi program yang telah berjalan	Waka kurikulum PJ perpustakaan Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
<i>Product</i>	Kesesuaian target dan hasil dari program GLS	Kepala sekolah PJ perpustakaan Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Peningkatan minat baca pada siswa	Waka kesiswaan PJ perpustakaan Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Peningkatan hasil belajar siswa	Kepala sekolah Waka kesiswaan Orangtua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Hasil atau <i>product</i> dari program literasi	Kepala sekolah PJ perpustakaan Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi

3.4.2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik terpenting dalam pengumpulan data. Moleong (2017) teknik ini adalah dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subjek yang akan di teliti.

Observasi yang dilakukan peneliti terdiri dari empat komponen diantaranya:

1. Melakukan pengamatan berkaitan dengan lokasi atau tempat penelitian yaitu SMP IT Permata Bunda IBS yang beralamat di Jl. Wan Abdurrahman No.02, RT.09, Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Baru, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35239
2. Pengamatan Sarana dan prasarana yang menunjang program.
3. Pengamatan terhadap pelaku diantaranya kebijakan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pustakawan, orangtua/komite dan siswa.
4. Pengamatan terhadap aktivitas diantaranya mengamati proses literasi sebelum memulai pembelajaran, kegiatan siswa rutin mengunjungi perpustakaan, kegiatan sosialisasi oleh dewan guru, kegiatan pojok baca saat jam istirahat, proses pembuatan KTI siswa, interaksi siswa menggunakan 3 bahasa, kegiatan setoran kosa kata dalam bahasa inggris, dan persentasi hasil karya siswa.

Tabel 5. Tabel Pedoman Observasi

Sub Fokus	Aspek yang Diamati
<i>Context</i>	Alamat/Lokasi sekolah
	Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
<i>Input</i>	Ruang Belajar siswa
	Pojok Baca yang berada dikelas
	Perpustakaan (Ruang baca)
<i>Process</i>	Poster/Pamflet Literasi di sekolah
	Pengamatan pelaku (Kepala Sekolah, Waka, Guru, Pustawan, dan siswa dalam mendukung program).
	Proses belajar mengajar di kelas
	Proses pelaksanaan GLS
	Penyusunan jadwal GLS
	Integrasi GLS dengan ekstrakurikuler
	Faktor pendorong dan pendukung GLS
	Pelayanan tim GLS terhadap siswa
	Evaluasi berkala program GLS
Peningkatan minat baca siswa	
<i>Product</i>	Persentasi KTI siswa
	Hasil karya siswa

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus. Arikunto (2006) teknik analisis dokumen memiliki istilah lain yaitu analisis isi (*content analysis*), mencari data mengenai file-file kepala sekolah, file organisasi, dan arsip-arsip sejarah lainnya. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah berdirinya SMP IT Permata Bunda IBS, visi misinya, struktur organisasi dan kepengurusan sekolah, struktur kepengurusan perpustakaan, keadaan dan jumlah guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswanya dan lain-lain. Dengan demikian metode dokumentasi bermaksud mencari data dengan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian.

Tabel 6. Pedoman Dokumentasi

Sub Fokus	Jenis Dokumen
<i>Context</i>	Dokumen visi misi sekolah
	Dokumen tujuan sekolah
	Dokumen data guru dan siswa
	Dokumen Tertulis Kebijakan sekolah terkait Program GLS
<i>Input</i>	Dokumen sosialisasi orangtua
	Dokumen jadwal pelaksanaan
	Poster Pendukung program literasi di lingkungan sekolah
	Dokumentasi gambaran perpustakaan
<i>Process</i>	Daftar Buku di Perpustakaan
	Daftar Kunjungan peserta didik di perpustakaan
	Daftar Peminjaman Buku di Perpustakaan
	Daftar buku pojok baca di kelas
	Dokumentasi pelatihan guru dan siswa
<i>Product</i>	Catatan peningkatan minat baca siswa (data kunjung perpus)
	Catatan peningkatan nilai UN dan US siswa
	Catatan prestasi peserta didik dalam lomba-lomba
	Dokumentasi buku-buku karya siswa

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam

Sugiono (2013) Dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi (*data reduction*)

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

3. Penyajian Data (*data display*)

Setelah dilakukan direduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan kolom-kolom dalam sebuah matrik untuk data kualitatif dan menentukan jenis bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matrik dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

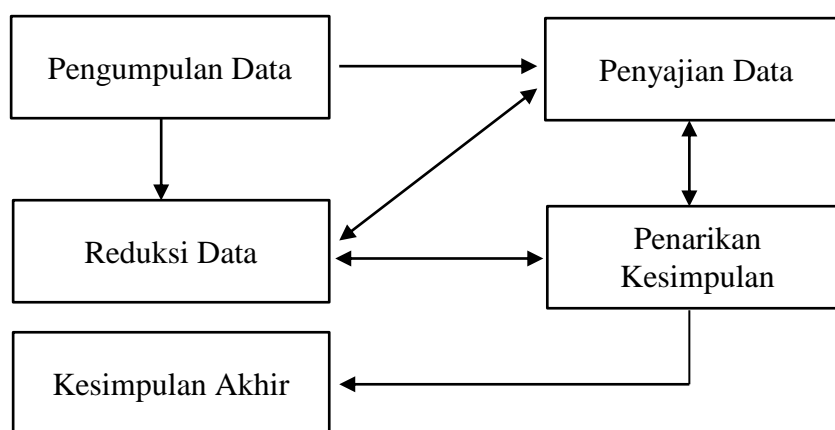
Pada tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan informasi pelaksanaan program GLS perspektif teori CIPP (*context, input, process* dan *product*).

5. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya belum ada dan masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data yang telah

dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah untuk mendeskripsikan dan menintepresentasikan bagaimana evaluasi program GLS di SMP IT permata bunda *islamic boarding school*.

Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan kesimpulan akhir data dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik Analisis Data
(Sumber: Miles dan Huberman, 2014)

3.6 Objektivitas dan Keabsahan Data

Mengabsahkan data tentu diperlukan teknik pemeriksaan, Menurut Moleong (2017) teknik keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Untuk menjamin keabsahan data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dicek keabsahannya melalui metode triangulasi yaitu teknik–teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data–data itu. Patton dalam Moleong (2017) Triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui data lain yaitu dengan cara membandingkan data mengecek baik derajat kepercayaan sesuai informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data itu dilakukan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dengan cara bertanya dengan beberapa informan dengan pertanyaan yang sama agar didapatkan kebenaran data. Selanjutnya dengan cara triangulasi metode yaitu dengan cara *crosscheck* observasi langsung, dan yang ketiga menggunakan triangulasi waktu yaitu dengan cara mewawancarai sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Adapun alasan peneliti menggunakan triangulasi tersebut dengan maksud agar:

- a. Memperoleh data yang sama atau sejenis dengan permasalahan dalam penelitian.
- b. Memperoleh data yang sama, atau sejenis dalam tujuan dan manfaat penelitian.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ditempuh penulis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian tentang evaluasi pembelajaran literasi di sekolah yang disebut dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah).
- b. Memilih tempat penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian.
- c. Mengurus perizinan kepada kepala SMP IT Permata Bunda Islamic Boarding School (IBS).
- d. Memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Tahap Penelitian dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut :

a. Memahami Latar Penelitian

Penulis menggunakan latar penelitian SMP IT Permata Bunda IBS Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang evaluasi program GLS

b. Memasuki Lapangan

Penulis mengawali dengan membuat permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data atau melengkapi informasi umum yang diperoleh pada awal observasi untuk menggali informasi yang penulis butuhkan sesuai sub fokus penelitian.

c. Mengumpulkan Data

Penulis mengumpulkan data-data dengan mencatat data, mengobservasi, dan mendokumentasikan apa yang diperoleh di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilaksanakan dengan meliputi kegiatan mengumpulkan data, pencatatan data, analisis data, pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan ke dalam matrik cek data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, matriks dan diagram konteks.

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini, penulis membagi dalam tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap penelitian, dan tahap analisis data. Pada tahap pertama pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan atau diperlukan peneliti sebelum terjun dalam kegiatan penelitian yaitu:

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Mempertimbangkan secara konseptual, teknis serta logistic terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian
3. Membuat surat izin penelitian

4. Latar penelitian dan nilai guna serta melihat dan sekaligus megenal unsur-unsur sosial dan keadaan alam latar penelitian
5. Menentukan informasi yang akan membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu
6. Mempersiapkan perlengkapan penelitian
7. Dalam penelitian, peneliti harus bertindak sesuai dengan etika terutama berkaitan dengan tatacara peneliti berhubungan dengan masyarakat atau dalam hal ini warga sekolah harus menghormati seluruh nilai yang ada didalam masyarakat.

Tahap kedua yaitu pekerjaan lapangan, peneliti dengan bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki berusaha untuk memahami latar penelitian. Dengan segala daya, usaha serta tenaga yang dimiliki oleh peneliti dipersiapkan benar-benar dalam menghadapi lapangan penelitian.

Tahap ketiga yaitu analisis data, Setelah semua data yang diperoleh dilapangan terkumpul maka peneliti akan mereduksi serta menyajikan data tersebut setelah ini dilakukan verifikasi data. Peneliti berusaha untuk mencari pola hubungan serta hal-hal yang sering timbul. Setelah tahap analisis data selesai dan hingga akhirnya diperoleh kesimpulan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program GLS perspektif teori CIPP pada SMP IT permata bunda *islamic boarding school* adalah sebagai berikut :

1. *Context* (konteks) program GLS pada SMP IT permata bunda *islamic boarding school* secara keseluruhan sudah baik dilihat dari hasil evaluasi konteks program yaitu, visi dan misi sekolah yang sejalan dengan program GLS dilihat dari visi sekolah yaitu berprestasi, dan *point* misi sekolah *point* ke 7. Tujuan program yang terwujud dengan adanya peningkatan minat baca dan prestasi siswa. Kerjasama yang terjalin antara sekolah dan organisasi luar memberikan efek pada peningkatan prestasi siswa di bidang literasi.
2. *Input* (masukan) program GLS pada SMP IT permata bunda *islamic boarding school* secara keseluruhan sudah baik, dilihat dari hasil evaluasi input program yaitu pada tahap persiapan program dengan diadakan sosialisasi, jadwal kegiatan yang dilakukan 15 menit saat pelajaran pertama, kualifikasi tim TLS yang terdiri dari guru pelajaran kebahasaan dan memiliki pendidikan minimal lulusan S1. Sarana dan prasarana masih belum memadai dilihat dari ruang perpustakaan, buku bacaan, ruang baca yang belum memenuhi standar.
3. *Process* (proses) program GLS pada SMP IT permata bunda *islamic boarding school* secara keseluruhan sudah baik, dilihat dari hasil evaluasi proses program yaitu, waktu dan tempat pelaksanaan program dilakukan disekolah kecuali pada saat pandemic covid-19. Program GLS terintegrasi dengan intrakulikuler seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah dan terintegrasi dengan ekstrakulikuler sekolah melalui ekskul sastra, *english club*, *arabic club*. Penghambat program ialah kesulitan orangtua dalam pelaporan program dan sarpras yang belum

memadai. Guru dan siswa melaksanakan program pelatihan untuk mensukseskan program, serta Guru melakukan pelayanan program melalui pelaporan bulanan yang disampaikan kepada kepala sekolah melalui rapat evaluasi.

4. *Product* (Hasil) program GLS pada SMP IT permata Bunda *islamic boarding school* secara keseluruhan sudah baik dan menunjukkan keberhasilan program, dilihat dari hasil evaluasi produk yaitu adanya kesesuaian target dan hasil program, yang mana adanya perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca dilihat dari jurnal kunjung siswa, adanya peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa baik akademik maupun non-akademik dilihat dari hasil raport, nilai UN dan US, serta peningkatan minat mengikuti perlombaan. Siswa telah berhasil menghasilkan produk unggulan GLSnya yang berupa buku karya siswa seperti cerpen, puisi, dan karya ilmiah, selain itu karya siswa yang di terbitkan surat kabar juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sebagian besar siswa sudah berhasil mengaplikasikan budaya 3 bahasa di setiap minggunya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain:

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang dan diperlukan oleh siswa, misalnya ketersediaan sumber bacaan yang masih kurang dengan pengadaan buku-buku terbaru yang lebih bervariasi, perluasan ruang perpustakaan sebagai pusat literasi, penambahan kursi dan meja baca, pengadaan multimedia, pengoptimalan sarana laboratorium berupa penambahan perangkat computer untuk kegiatan literasi, dan memberikan pengarahan yang lebih lagi terhadap tanggungjawab guru.

5.2.2 Bagi Guru

Guru sebagai penggerak program sebaiknya guru lebih meningkatkan peran dan tanggungjawabnya untuk memotivasi dan memonitoring siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi dan lebih baik lagi dalam membimbing dan memberikan saran atau solusi bagi siswa sehingga lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam hal pelaporan hasil program GLS, serta bersama mencari solusi terbaik dalam pendampingan siswa yang dilakukan oleh orangtua saat dirumah.

5.2.3 Peserta Didik

Siswa sebaiknya lebih serius dalam melaksanakan kegiatan literasi dengan baik sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan dan prestasi melalui budaya membaca, dapat mengolah berbagai informasi dan bisa berpikir kritis serta memperkuat nilai keperibadian karena program GLS disiapkan untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti dan berprestasi sesuai dengan visi misi sekolah dan sebagai amanat permendikbud nomor 23 tahun 2015.

5.2.4 Bagi Orangtua

Bagi orangtua di harapkan kerjasamanya dalam mensukseskan program-program sekolah termasuk salah satunya yaitu program GLS. Peran orangtua juga sangat penting dalam mendampingi perkembangan siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina, P. R., Nurhaemah, N., Nurkholis, M. S. M., Fahriantika, T. F., & Syafii, A. (2022). Pentingnya sosialisasi pengembangan SDM dalam mewujudkan Kemandirian usaha di Shaza Food. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1): 11-20.
- Ambiyar, A., & Dewi, M. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung. Alfabeta.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Arikunto, S. & Cepi Safruddin A.J (2004). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Arikunto, S. & Cepi Safruddin A.J (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Edisi Kedua Cet. 5, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Berliana, A. O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal* 8(1): 25-30.
- Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I (2020). Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 10(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/8526>
- Clay, M. M. (2001). *Change over time in children's literacy development*, Heinemann.
- Council, N. R. (2012). *A framework for K-12 science education: Practices, crosscutting concepts, and core ideas*. National Academies Press.
- Creswell, J. W. & Creswell J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Sage publications.

- Damaianti, V. S., Lira Fressia D., & Mulyati, Y. (2017). Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Reader Strategy for Junior High School. *International Journal of Evaluation and Research in Education* 6(4): 312-317. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1166887.pdf>
- Dewi, A. A. & I Ketut A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 3(1): 12-20. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i1.26437>
- Destrianto, K. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04
- Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11(2): 133-139. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3505>.
- Deviana, E. & Tahmid S. (2017). Korelasi Minat Baca dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6(2)
- Epstein, J. (2011). *School, family, and community partnerships: preparing educators and improving schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Ermawati, Y. E., Oktrifianty, E., & Muttaqijn, I. (2022). Peran orang tua dan guru dalam membimbing pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SDN Poris Plawad 2 Kota Tangerang. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1).
- Eryanti, E., Danim, S., Yulistio, D., & Wardhana, D. E. C. (2021). The Influence of the School Literacy Movement, Reading Interest, and Reading Materials on Reading Comprehension Skill of Class XI Students of MAN Bengkulu City Academic Year 2020/2021. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8(9): 432-441. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.3002>.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*. Perpustakaan Kemendikbud
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley&Sons. Inc.
- Hajaroh, M. (2018). *Pohon Teori Evaluasi Kebijakan dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan)*. Foundasia 9(1).
- Hamid, H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Cetakan Kedua. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Harini, I. N. (2014). Manajemen hubungan masyarakat dalam upaya peningkatan

- pencitraan sekolah (studi kasus di SMP Al Hikmah Surabaya). *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4(4).
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60-66.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*. 8(1):1-9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/issue/view/1492>
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 210.
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019, March). Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Kalman, J. (2008). "Beyond definition: Central concepts for understanding literacy." *International Review of Education* 54(5): 523-538.
- Kantabutra, S. & Avery G. C. (2010). The Power of Vision: Statements that Resonate. *Journal of Business Strategy*, Vol. 31 No.1 2010, pp 37-45 DOI 10.1108/02756661011012769 ISSN 0275-6668
- Kemendikbud. (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, 23AD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan GLS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*, Oxford University Press.
- Kristiyaningrum, R. K. & Ismianto B. (2020). The Evaluation of School Literacy Movement Program in Secondary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. 53(3): 266-275.

- sKurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: CV Gava Media.
- Magdalena, I., Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluation of the implementation of the school literacy movement in elementary schools in the district and city of Tangerang. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6(4): 537-545.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). Idaarah: *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2).
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib* 6(1).
- Martorningsih, M. (2019). Partisipasi Siswa Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Smp Negeri 1 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 8(3): 223-229.
- Maryani, I., & Maryam, S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ma'rufah, A., & Ruhaena, L. (2018). Hubungan Antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa SMA pada Mata Pelajaran Sosiologi. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mas, S. R., Daud, N. K., & Djafri, N. (2019). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 4(1): 45-51.
- Meyana, Y. E., Ulfatin, N., & Sultoni, S. (2016). Kerjasama lembaga pendidikan dan pelatihan dengan lembaga lain bidang kejuruan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2(1): 157-165.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis (Tjetjep Rohendi Rohidi Translation)*, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya: 102-107
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5(2): 1-14.

- Murtiningsih, L. (2018). Pengaruh minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD se-Gugus Kusuma. *Basic Education* 7(40): 4-009-004.018.
- Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan islam. *Nur El-Islam*, 4(2), 97-129.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 Pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 3(1): 34-40.
- Nurlaela, L., Samani, M., Asto, I. G. P., & Wibawa, S. C. (2018). The effect of thematic learning model, learning style, and reading ability on the students' learning outcomes. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 296, No. 1, p. 012039). IOP Publishing.
- Pahriati, P. (2020). Evaluasi program literasi perspektif model cipp (context, input, process, dan product) pada Man Kapuas, IAIN Palangka Raya.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang *Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota*. Diakses dari <https://www.perpusnas.go.id/lawdetail.php?lang=id&id=170921083920Un7kX8NGV>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.
- Prihatin, T. (2019). Perbandingan Metode TOPSIS Dan SAW Dalam Penentuan Guru Berprestasi. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5(1), 29-34.
- Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan: Perbedaan Implementasi Antara Sd Negeri 3 Pangkal Pinang Dan Sd Stkip Muhammadiyah Bangka Belitung. *SEMNASFIP*.
- Purwaningrum, S., Arifin, S., In'am, A., & Khozin, K. (2021). The Implementation of School Literacy Movement in the Perspective of Mortimer Adler and Charles Van Doren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 16 (2): 219-231. <http://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4765>
- Putri, I. H. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Siswa di Lembaga Pendidikan Primagama Gading Serpong, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putriani, I., Wahyuni, E. D., & Siyono, S. (2019). Gaining Students' Literacy through Local Wisdom of Blitar: Implementing of Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 4(2): 265-284.
- Rahmawanto, M. K. (2016). Pengaruh Minat Baca Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Korespondensi. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 3(4): 40-48.

- Robinson, K., & Harris, A. L. (2014). *The broken compass: Parental Involvement with Children's Education*. London : Harvard University Press
- Roswati. 2008. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan). *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.11/Tahun ke-7/Desember 2008.
- Rusdin, R. (2017). Pendidikan dan pelatihan sebagai sarana peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform* 5(4): 200-212.
- Safitri, S. H. N. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Masa Pandemi di SDN Munjul 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1): 2808-2822.
- Santoso, D. and U. Rokhayati (2007). Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Rangkaian Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 16 (2): 271-292.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. oecd Publishing.
- Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 299-306.
- Sodiq, S. (2010). Pengembangan materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Indonesia dengan model literasi. Surabaya. Disertasi: Universitas Negeri Surabaya.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). Mengukur capaian program Gerakan Literasi Sekolah: merumuskan instrumen evaluasi untuk memajukan literasi. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Sudjana, D. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru, h. 246.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi program budaya membaca di sekolah dasar negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (1): 48-58.
- Suyatno, P. S., & Riadi, S. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Suyono. (2015). *Pembelajaran efektif dan produktif berbasis literasi: Analisis konteks, prinsip, dan wujud alternatif strategi implementasinya di sekolah*. Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Stufflebeam, T. K. D. L. (2003). *International handbook of educational evaluation*, Taylor & Francis US.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Theresia, S., & Kurniawan, H. (2020). Pelatihan gerakan literasi sekolah (GLS) di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu Bantul. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1): 45-52.
- Ulfa, S. W., Aminullah, M. A. F., Angraini, R., Andini, D. S., & Putri, D. O. (2023). Upaya Peningkatan Minat Literasi Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tuntas Baca di SMP Swasta IRA Medan. *Journal on Education*, 5(2), 2053-2060.
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education*. 2 (2): 1-13.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2 (2): 325-342.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772.
- Warwick, E. J., & Legates, J. E. (1979). *Breeding and improvement of farm animals*. McGraw-Hill Book Company.
- Widyastuti, A. (2016). Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Pidato. *Deiksis*, 8(01), 27-38.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka pelajar 238

- World Economic Forum. (2015). *New vision for education: Unlocking the potential of technology*, British Columbia. Teachers' Federation Vancouver, BC.
- Yulianto, B., Jannah, F., Nurhidayah, M., & Asteria, P. (2018). The implementation of school literacy movement in elementary school. *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*, Atlantis Press. [https:// DOI10.2991/icei-17.2018.12](https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.12)
- Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2017). Strategi guru meningkatkan pemahaman bacaan melalui pendekatan savi pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 8 (1).